



Fenomena Seleksi *Circle* Pertemanan pada Remaja Awal di Surabaya

Radyana Putri Denissa Soemarsono¹, Ririn Puspita Tutiasri²

^{1,2} Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: 19043010020@student.upnjatim.ac.id, ririn_puspita.ilkom@upnjatim.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-10-12 Revised: 2023-11-23 Published: 2023-12-02 Keywords: <i>Social Acceptance;</i> <i>Friendship Circle;</i> <i>Early Adolescent.</i>	Friends are the ones who are very important to every individual in this world. A close friend or a group of friends can help humans develop their social-emotional aspects. Recently, it has been discovered that there is a selection in friendship circles triggered by the possibility of acceptance and rejection that occurs in interactions between individuals who have made friends. This research focuses on discovering and understanding some of the complex issues surrounding the phenomenon of selection in early adolescent friendship circles in Surabaya. The researcher used a qualitative descriptive research method to describe the findings obtained through in-depth interviews with seven informants. The findings show that there are at least three major motivations for early adolescents in Surabaya to join a friendship circle, including the need for inclusion, control, and affection. In the process, early adolescents in Surabaya tend to select members in their circle in a step-by-step way with certain criteria limitations and encouraged by the similarity and closeness aspects of each individual. Finally, the researcher found that there is an impact on early adolescents in Surabaya that appears due to the influence of other friends, which is on changes in the self-concept of adolescents positively and negatively.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-10-12 Direvisi: 2023-11-23 Dipublikasi: 2023-12-02 Kata kunci: <i>Penerimaan Sosial;</i> <i>Circle Pertemanan;</i> <i>Remaja Awal.</i>	Teman merupakan sosok yang sangat penting bagi setiap individu di dunia ini. Seorang teman dekat atau sekelompok teman dapat membantu manusia dalam mengembangkan aspek sosial emosional dalam dirinya. Belakangan ini marak ditemukan adanya seleksi dalam <i>circle</i> pertemanan yang dipicu oleh adanya kemungkinan penerimaan dan penolakan yang terjadi dalam interaksi antar individu yang berteman. Penelitian ini berfokus untuk mengungkap dan memahami beberapa hal yang kompleks seputar fenomena seleksi pada <i>circle</i> pertemanan remaja awal di Surabaya. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk menjabarkan hasil temuan yang didapat melalui <i>indepth interview</i> dengan tujuh informan. Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa terdapat setidaknya tiga motivasi utama remaja awal Surabaya dalam bergabung ke suatu <i>circle</i> pertemanan meliputi kebutuhan inklusi, kontrol, dan afeksi. Dalam prosesnya, remaja awal Surabaya cenderung melakukan seleksi anggota pada <i>circlenya</i> secara bertahap dengan adanya batasan kriteria tertentu dan didorong oleh adanya aspek kesamaan dan kedekatan pada masing-masing individu. Terakhir, peneliti menemukan bahwa terdapat dampak yang terjadi pada remaja awal Surabaya yang muncul karena pengaruh teman lain, yakni pada perubahan konsep diri remaja secara positif dan negatif.

I. PENDAHULUAN

Bersosialisasi telah menjadi suatu hal yang fundamental bagi kehidupan manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan manusia tidak luput dari pengaruh kehadiran orang lain. Selain untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan hidupnya, seorang individu akan cenderung membentuk atau bergabung dalam suatu kelompok sosial untuk sekedar menjalin hubungan yang berkelanjutan dengan orang lain. Tak sedikit pula diantaranya yang menjalin hubungan sosial demi menghasilkan pergaulan hidup. Sebagai makhluk yang dituntut untuk selalu bersosialisasi, manusia pasti membutuh-

kan teman dalam hidupnya. Pada hakikatnya, setiap manusia memerlukan teman untuk membantunya dalam mengembangkan aspek sosial emosional dalam dirinya. Hubungan pertemanan menurut Clark & Graham (dalam Amati, Meggiolaro, Rivellini, & Zaccarin, 2018) dinilai sebagai sebuah hubungan sukarela yang melibatkan berbagai aktivitas, di mana hubungan tersebut dapat berkontribusi secara signifikan terhadap kesejahteraan subjektif pada diri seorang individu secara keseluruhan.

Tidak hanya itu, seorang atau sekelompok teman juga memiliki peran besar bagi individu untuk mencegah timbulnya rasa kesepian dan

stress yang dapat memicu kepada konflik pribadi. Dunbar (2018) meyakini bahwa teman merupakan satu-satunya faktor terpenting yang memengaruhi kesehatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan setiap orang. Keberadaan teman dalam hidup seseorang juga dinilai mampu membangkitkan *self-worth* atau keyakinan bahwa diri ini cukup berharga dan layak untuk disayangi oleh orang lain.

Sejatinya, teman tidak hanya merujuk pada satu orang saja, namun juga dapat merujuk pada kelompok sosial pertemanan. Saat ini kelompok sosial pertemanan seperti yang dimaksud lebih dikenal dengan istilah *circle* pertemanan. Secara harfiah, *circle* pertemanan memiliki arti yang sama juga dengan lingkaran pertemanan. Sederhananya, *circle* pertemanan merupakan istilah yang merujuk pada sekumpulan teman dekat yang tergabung dalam sebuah kelompok pergaulan terbatas. *Circle* pertemanan seringkali digambarkan sebagai kelompok pertemanan yang cenderung bersifat informal, fleksibel, dan terbuka (Perske & Perske, dalam Miller, Cooke, Test, & White, 2003).

Adanya pergeseran pada segala aspek gaya hidup masyarakat ini yang kemudian melahirkan manusia-manusia individual dengan cara pandang dan tuntutan kebutuhan sosial yang semakin tinggi. Sehingga kini tidak sedikit orang melakukan hal-hal yang terlampau berlebih untuk mencapai kepuasan dalam berinteraksi sosial. Sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, manusia secara psikologis memiliki kecemasan akan kemungkinan disingkirkan atau ditinggalkan (Amodeo, 2014). Mengingat juga bahwa rasa takut akan dikritik atau dikucilkan dapat berdampak negatif pada kesejahteraan pada diri individu (Amati, Meggiolaro, Rivellini, & Zaccarin, 2018). Itulah mengapa tidak dapat dipungkiri juga bahwa masyarakat modern kini memiliki ketakutan untuk mendapatkan penolakan dari *circle* pertemanannya.

Selain memiliki kebiasaan dan kepentingan yang sama, *circle* pertemanan juga memiliki aturan main yang diikuti oleh anggota kelompoknya. Sebagai makhluk yang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri, adanya aturan main dalam kelompok sosial tersebut secara tidak langsung mendorong anggota kelompok untuk menyesuaikan dirinya agar lebih mudah diterima oleh kelompoknya. Tidak hanya itu, perilaku penyesuaian ini juga dilakukan supaya mencegah timbulnya kemungkinan dikeluarkannya dari kelompok pertemanan

(Suratman, Munir, & Salamah, 2014). Banyak dari anggota *circle* pertemanan yang memilih untuk mengikuti aturan yang telah disepakati kelompoknya agar terhindar dari ego kelompok pergaulan yang memilih untuk mengabaikan kehadiran, serta menolak keberadaan individu tersebut dari kelompok atau hubungan yang ada. Kondisi seperti ini kemudian mengantarkan pada adanya fenomena seleksi *circle* pertemanan.

Kehadiran teman dapat meningkatkan sistem nilai dan kualitas hidup seseorang. Namun, perlu dipahami bahwa selain membawa pengaruh yang baik, seorang atau sekelompok teman juga dapat membawa pengaruh yang buruk bagi setiap individu. Mengingat bahwa pada dasarnya teman merupakan salah satu sosok yang sangat berpengaruh bagi kepribadian seorang individu. Apalagi sekelompok teman dekat seperti halnya *circle* pertemanan juga dapat mempengaruhi cara pandang dan kemampuan seseorang dalam mengontrol dirinya. Pada akhirnya setiap orang perlu untuk dapat melakukan seleksi sebelum terjerumus terlalu dalam pada hubungan pertemanan yang tidak baik. Menyeleksi anggota kelompok sosial pertemanan bertujuan untuk menghindari ketidakcocokan yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dalam berteman.

Oleh karena itu, peneliti melalui tulisan ini lebih lanjut ingin mengungkap dan memahami beberapa hal seperti apa saja yang mendasari mereka dalam menerima seseorang dalam hubungan sosial, faktor atau pengaruh lain yang mendorong seseorang dalam mendapatkan penerimaan pada kelompok sosialnya, serta mendeskripsikan bagaimana penerimaan sosial dalam seleksi *circle* pertemanan remaja awal di Surabaya. Dalam konteks ini, peneliti berfokus pada remaja awal dengan rentang usia 13-16 tahun menurut Hurlock (2015). Remaja awal dipilih menjadi subjek penelitian karena remaja awal dinilai lebih rentan terhadap perubahan-perubahan pada segala aspek kehidupan. Diananda (2018) menambahkan bahwa pada rentang usia ini mereka akan mengalami ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam berbagai hal. Pada masa ini remaja akan terus berupaya mencari identitas diri, diiringi dengan adanya pola-pola hubungan sosial yang mulai berubah dan munculnya perasaan untuk berhak membuat keputusan sendiri (Diananda, 2018).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk dapat mengungkap banyak temuan melalui banyak perspektif. Di samping

itu peneliti memilih untuk menggunakan metode penelitian kualitatif karena cakupan dalam penelitian kualitatif mampu digunakan untuk mendalami beragam sub pembahasan seperti perilaku, persepsi, motivasi dan lain-lain (Moleong, 2012). Lebih dalam peneliti memilih menggunakan metode deskriptif kualitatif karena metode tipe ini dapat membantu peneliti dalam mendeskripsikan dan mengevaluasi data secara subjektif dengan tidak mengukur atau menghitung data numerik, melainkan menganalisis ciri-ciri kualitatif dari data yang ada di lapangan.

Peneliti memilih menjangkau informan dan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) secara langsung atau tatap muka dengan para informan yang berdomisili di Kota Surabaya. Selanjutnya peneliti memilih menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan. Subyek (informan) dalam penelitian ini sendiri adalah para remaja awal dengan kriteria berdomisili di Kota Surabaya, sedang berada pada rentang usia 13-16 tahun, dan sedang tergabung dalam suatu *circle* pertemanan. Peneliti kemudian melakukan analisis data dengan hasil wawancara mendalam yang dilakukan pada tujuh informan atau narasumber. Hasil dari wawancara tersebut kemudian lebih lanjut diuraikan ke dalam hasil dan pembahasan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Motivasi Bergabung *Circle* Pertemanan

Masa remaja merupakan masa peralihan yang dialami setiap manusia sebelum menginjak usia dewasa. Pada masa ini remaja sebagai individu akan senantiasa untuk berusaha mengenali dirinya sendiri dan mengeksplor dunia. Salah satu upayanya adalah dengan memilih untuk meluangkan waktu lebih lama bersama dengan teman-temannya. Para informan penelitian mengungkapkan bahwa terdapat tiga motivasi yang mendorong para remaja awal dalam membangun suatu hubungan pertemanan dalam sebuah *circle* mengacu pada kebutuhannya inklusi, kebutuhan kontrol, dan kebutuhan afeksi. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Schutz (1966) yang menjelaskan tiga kebutuhan dasar manusia dalam kaitannya dengan latar belakang seseorang ketika memasuki suatu kelompok meliputi kebutuhan akan inklusi, kontrol, dan efeksi. Sehubungan dengan itu (Amati, Meggiolaro, Rivellini, & Zaccarin, 2018) menyatakan bahwa hubungan pertemanan memiliki

keterkaitan dengan hubungan interpersonal yang positif yang penting dan bermakna bagi individu dan memenuhi berbagai ketentuan.

"...karena sebagai manusia biasa gak mungkin rasanya kalau tidak butuh pengakuan dari orang lain apalagi ini konteksnya ya teman sendiri. Saya merasa bahwa melalui pengakuan dari temen sendiri itu bisa jadi tolak ukur bagi saya untuk ke depannya. Kalau saya bisa dapat diterima mudah oleh circle sendiri itu artinya saya nantinya akan lebih gampang untuk berbaur di lingkungan sosial yang lain."

Pada teori FIRO menurut William C. Schutz (dalam Rakhmat, 2018) kebutuhan inklusi (*inclusion*) merupakan kebutuhan manusia yang mencakup kebutuhan individu untuk diakui atau diterima oleh orang lain dalam kelompok. Dalam hal ini, informan penelitian mengungkapkan bahwa melalui pengakuan yang diterimanya dari suatu *circle* dapat menjadi tolak ukurnya dalam kehidupan sosial di masa yang akan datang. Hal ini selaras dengan pendapat Hidayat (2012) yang menjelaskan bahwa sudah menjadi kebutuhan setiap manusia bahwa setiap individu pasti membutuhkan pengakuan dari orang lain.

"...dalam suatu pertemanan, baiknya saling mengisi satu sama lain. Bisa jadi di satu hal, mereka mempercayakan saya untuk memegang kendali di dalam kelompok, dan di lain hal pun saya juga bisa jadi mempercayakan teman saya untuk memegang kendali."

Selanjutnya kebutuhan kontrol (*control*) merupakan kebutuhan yang sarat akan arti pengendalian dan kekuasaan, mencakup kebutuhan individu untuk mengontrol situasi atau lingkungan dalam lingkup kelompok sosialnya (Schutz dalam Rakhmat, 2018). Melalui jawaban informan penelitian, ditemukan bahwa hal yang melatarbelakangi seorang remaja awal ketika memasuki suatu *circle* pertemanan pada dasarnya berkaitan dengan adanya kebutuhan dalam dirinya untuk mengontrol atau mengendalikan situasi yang ada dalam kelompok sosialnya. Pada praktiknya, para informan beranggapan bahwa perlu ada seseorang yang mampu memegang kendali untuk menentukan standar perilaku, aturan, dan norma dalam *circle* pertemanannya.

"...aku anaknya butuh itu (afeksi). Ya namanya manusia biasa pasti perlu dan butuh yang namanya perhatian dan rasa kepedulian dari teman. Karena dua circleku kan pada dasarnya temen nongkrong semua ya, tempat buat saling berkeluh kesah bareng-bareng. Rasanya aku bisa dapetin itu dari mereka, berarti ya bisa dibilang mungkin itu alasan mau gabung dan bertahan sampai sekarang sama circle ini."

"Iya sepertinya secara gak sadar ya karena ingin mendapatkan afeksi dari temen. Sekarang ya siapa yang gak seneng kalau punya temen yang selalu peduli. Temen-temenku juga kayaknya mereka nyaman sama grup kita ini karena saling mendukung. Masuk akal aja rasanya kalau aku masuk circle ini karena aku butuh afeksi, dan cuma temen-temen aku yang sejauh ini bisa ngasih itu ke aku."

"Secara gak langsung iya aku pengen dapetin afeksi itu tadi, dan nyatanya aku ya beneran ngedapetin itu (afeksi) dari circleku, kayak mereka ngasih perhatian contohnya. Itu bagiku bentuk kasih sayangnya mereka sih."

Sementara kebutuhan afeksi (*affection*) merupakan kebutuhan yang mencakup kebutuhan individu untuk merasakan keterikatan emosional dengan orang lain dalam suatu kelompok (Schutz dalam Rakhmat, 2018). Sebagai kebutuhan yang dinilai sangat penting untuk kesejahteraan psikologis seorang remaja, kebutuhan afeksi mampu menjadi motivasi paling utama terkait dengan alasan seorang remaja awal bergabung ke dalam kelompok sosial. Menurut hasil temuannya, peneliti berhasil menemukan bahwa keseluruhan informan yang ada dalam penelitian ini menyebutkan maksud utama para informan memasuki *circle* pertemanan adalah untuk mendapatkan afeksi berupa cinta, kasih sayang, perhatian, serta dukungan emosional.

2. Proses Seleksi *Circle* Pertemanan dan Penerimaan Sosial

Sejatinya teman merupakan bagian penting dari kehidupan sosial setiap manusia, termasuk remaja. Bagi remaja, penerimaan sosial dari kelompok pertemanannya merupakan hal yang sangat penting. Remaja akan cenderung menjadi sosok pribadi yang tidak bahagia dan kurang dapat menyesuaikan diri

dengan lingkungan, ketika mendapatkan penolakan dari kelompok sosialnya (Arsanti, 2016). Melalui temuan peneliti ditemukan bahwa para informan mengungkapkan berbagai alasan terkait pentingnya menyeleksi anggota dalam kelompok sosial atau *circle* pertemanannya sebagai berikut:

"Kataku sih penting, karena di umur-umur kita, aku dan temen-temenku sekarang ini, masa-masa remaja itu bagiku fase yang krusial. Apa aja yang ada di sekitar kita itu pasti berpengaruh ke diri sendiri, apalagi temen kan bisa dibilang sering menghabiskan waktu bareng. Jadi ya ngaruh banget, makanya perlu difilter aja orang-orangnya."

"Penting karena mau bagaimana pun teman adalah lingkaran yang sangat berpengaruh pada diri kita. Jangan sampai kita abai dan malah kena getahnya sendiri kalau gak pinter-pinter menyeleksi teman."

"Oh iya iya, penting. Bahkan perlu sih menurutku. Karena aku pernah ada pengalaman punya temen yang dia sifatnya jelek, tapi gak ketahuan di awal soalnya kita, aku sama temenku yang lain mikirnya ya dia baik-baik aja. Ternyata lama kelamaan kelihatan sifat dan sikap aslinya yang negatif gitu, suka bawa pengaruh yang gak bener. Jadi menurutku ya kalau berteman penting aja agak dipilih-pilih, diseleksi gitu. Biar gak sembarangan yang masuk circleku."

Menurut para informan menyeleksi teman dalam lingkungan *circle* pertemanan merupakan hal yang penting untuk dilakukan oleh remaja awal, mengingat bahwa masa remaja adalah fase yang sangat rentan dan krusial. Beberapa diantaranya menyatakan bahwa perilaku selektif yang dilakukan oleh remaja awal dalam memilih teman adalah keputusan yang tepat karena lingkungan pergaulan dapat berpengaruh pada diri seorang remaja awal. Selain itu, adanya pengalaman buruk terkait hubungan pertemanan, juga menjadikan faktor penting bagi para remaja awal untuk melakukan seleksi pertemanan, utamanya di dalam *circlenya*.

Selanjutnya para remaja awal Surabaya ini menuturkan bahwa proses seleksi *circle* pertemanan mereka lakukan secara bertahap. Tucker (2017) menyebutkan bahwa setidaknya terdapat lima fase dalam hubungan

pertemanan. Fase tersebut digambarkan menggunakan piramida meliputi fase *stranger* (orang asing), *acquaintance* (sebatas kenal), *casual friends* (teman biasa), *close friends* (teman dekat) dan *intimate friends* (teman akrab atau sahabat). Proses seleksi teman dalam *circle* pertemanan yang dilakukan para informan biasanya diawali dengan mengenali pribadi orang baru (orang asing atau *stranger*) tersebut ketika menghabiskan waktu bersama. Mulanya mereka hanya akan bersikap selayaknya orang yang baru saja saling mengenal. Informan juga menekankan bahwa ia enggan bersikap terbuka terhadap orang yang baru ia kenal, serta akan memulai mengenal pribadi temannya setelah sesuai dengan kriteria. Lebih dalam, informan menjelaskan bahwa kriteria penilaian dapat dilihat melalui baik buruknya sikap dan perilaku temannya.

Dalam proses seleksinya, remaja awal kini cenderung memanfaatkan media sosial. Seperti yang telah disebutkan oleh Kunto & Pasla (dalam Purnamasari & Tutiasri, 2021) bahwa remaja merupakan generasi yang paling mudah terpengaruh oleh era modern. Hingga saat ini, banyak interaksi antara remaja dengan teman-temannya saat ini dimediasi melalui teknologi seperti komputer dan perangkat *mobile* (Common Sense Media; Lenhart dalam Yau & Reich, 2018).

"Aku di masukin ke list closefriends Instagram mereka. Setahuku anak kalau udah masuk closefriendsnya itu artinya yang udah dianggep temen deketnya. Secara gak langsung aku merasa kalau udah jadi bagian dari circle mereka, karena kan banyak update-update story yang sifatnya rahasia. Cuma kita yang temen deketnya yang bisa tahu."

"Awalnya terbentuk circle sebenarnya karena ketidaksengajaan, karena kami sering kelompokan aja mungkin waktu itu terus lama kelamaan kami jadi makin dekat. Pas udah jadi bestie kita saling follow-followan second account Instagram. Nah dari situ kita bisa makin akrab, karena kalau di second account kan suka update story yang sifatnya pribadi gitu."

"Kalau cocok nanti lama-lama ya langsung gabung wa (Whatsapp) grup."

"...circle kami kalau ngobrolin dan bahas-bahas seputar K-Pop pasti ngetweet lewat Twitter circle."

Melalui jawaban informan ditemukan bahwa proses seleksi pertemanan dalam *circle* juga terfasilitasi oleh kehadiran media sosial. Hal ini dapat dijumpai pada fitur-fitur keterbaruan media sosial layaknya fitur *close friends* pada Instagram, maraknya penggunaan *second account* Instagram, Whatsapp group, dan fitur Twitter *circle*. Ketika seseorang telah memasuki suatu kelompok atau *circle* pertemanan, artinya mereka telah mendapatkan pengakuan atau penerimaan sosial dari teman-temannya. Penerimaan sosial umumnya dilatarbelakangi oleh kesamaan dan kedekatan yang dimiliki oleh individu dengan kelompok sosialnya. Batool & Malik (2010) yang menyatakan bahwa ketertarikan interpersonal dalam hubungan pertemanan juga didasari oleh aspek kesamaan (*similarity*) dan aspek kedekatan (*proximity*) yang tinggi.

"Kalau yang circle di sekolah paling ya hobi tadi, suka dan minat sama hal-hal yang berbau otomotif. Ya kayak motoran bareng, sunmori (sunday morning ride), suka riding lah."

"Kalau yang di ekskul jurnalistik itu circleku isinya anak-anak (teman-teman) yang punya hobi yang sama, kami suka fotografi gitu."

"Aku gak tau tapi mungkin ya karena obrolan kita yang nyambung aja akhirnya mereka yaudah gapapa aku gabung. Soalnya kalau aku perhatikan humor bercandaan kita sama karena kita rata-rata ya seumuran jadi ya seru aja, yaudah kami akhirnya berteman dekat sekarang."

Berdasarkan pengalaman yang telah dirasakan oleh para informan, diketahui bahwa kesamaan tersebut dilihat melalui adanya kesamaan minat atau *interest* dan kesamaan hobi. Dalam konteks ini, penerimaan sosial yang dilandasi karena kesamaan akan menuntun pada kecocokan dan kenyamanan dalam kelompok. Selanjutnya, apabila hubungan sosial kelompok tersebut telah didasari oleh rasa nyaman, maka tidak menutup kemungkinan bahwa hubungan antara anggota kelompok cenderung menjadi lebih terbuka dan minim

konflik. Sedangkan kedekatan ditunjukkan melalui adanya kedekatan jarak usia anggota pada kelompok pertemanan informan. Suratman, Munir, & Salamah (2014), menyebutkan bahwa hubungan pertemanan yang sebaya memiliki pengaruh paling signifikan terhadap individu. Hal tersebut disebabkan oleh komunikasi dan intensitas pergaulan pada pertemanan sebaya yang relatif lebih terbuka dan lebih sering. Tidak hanya pada kesamaan usia, pertemanan sebaya dinilai efektif karena banyak memiliki keseragaman terhadap preferensi atau selera.

Tidak sampai disitu, penelitian ini juga telah menemukan bahwa delapan aspek menurut Hurlock (2015), yakni *first impression* atau kesan pertama, reputasi, penampilan diri, sikap/perilaku, kematangan, kemampuan penyesuaian, status sosial ekonomi, dan tempat tinggal, terbukti mampu mempengaruhi keputusan dalam penerimaan sosial pada remaja awal.

3. Dampak Circle Pertemanan pada Remaja Awal

Ketidakstabilan emosional dan ego yang dimiliki remaja tidak jarang menimbulkan konflik dengan anggota keluarga yang ada di rumah. Akibatnya banyak remaja yang memilih untuk meluangkan waktu lebih lama bersama dengan teman-temannya. Menurut Buhrmester (dalam Yau & Reich, 2018) hubungan pertemanan menjadi sumber keintiman yang penting, karena lebih bergantung pada teman-temannya. Hartup & Stevens (dalam Yau & Reich, 2018) menyebutkan bahwa remaja menghabiskan hampir sepertiga waktu tidak tidur mereka dengan teman-temannya. Dengan banyak menghabiskan waktunya untuk bergaul pada lingkungan pertemanannya, tidak menutup kemungkinan bahwa remaja juga akan cenderung mengadaptasi kebiasaan dan perilaku temannya. Prayitno (2006) menggambarkan fase remaja sebagai masa di mana seorang individu akan mengalami banyak tantangan dalam proses perkembangannya. Pada masa remaja awal, individu lebih rentan terhadap perubahan-perubahan pada segala aspek kehidupan. Apalagi pada usianya ini, remaja memiliki isu terkait dengan ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam berbagai hal.

Papini et al (dalam Yau & Reich, 2018) mengatakan bahwa teman memiliki peran penting dalam perkembangan identitas

remaja karena pengungkapan diri memfasilitasi eksplorasi dan pemahaman diri. Remaja akan terus berupaya mencari identitas dan konsep dirinya. Menurut Djaali (dalam (Ranny, et al., 2017) konsep diri merupakan pandangan positif dan negatif yang dimiliki oleh seorang individu mengenai dirinya sendiri. Pandangan yang dimaksud adalah pandangan yang bersifat apa adanya (realitas) dan bukan pandangan yang diharapkan orang terhadap dirinya.

Pada hasil temuan peneliti melalui ungkapan para informan diketahui bahwa terjadi perubahan konsep diri pada remaja awal, yang bersifat positif dan negatif. Informan menyebutkan bahwa perubahan konsep diri yang positif terlihat pada diri informan yang berubah menjadi lebih baik, lebih bertanggung jawab, menjadi lebih termotivasi, dan adanya perubahan *self-presentation* menjadi lebih baik. Sementara perubahan konsep diri yang negatif terbukti melalui penuturan informan yang merasa dirinya cenderung menjadi pribadi yang labil, tidak memiliki pendirian dan prinsip, selalu memaksakan kemampuan dirinya untuk terus mengikuti atribut yang sedang digandrungi teman-temannya, dan menjadi lebih menuruti gengsi sejak sering bergaul dengan teman-teman dalam *circlenya*.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penerimaan sosial yang diperoleh melalui *circle* pertemanan dapat membantu remaja awal merasa diterima, memiliki kepercayaan diri yang lebih besar, membangun hubungan yang sehat dan positif, serta memperluas pandangan mereka tentang dunia. Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa motivasi remaja awal Surabaya dalam bergabung ke dalam *circle* pertemanan adalah untuk memenuhi kebutuhan inklusi, kebutuhan kontrol, dan kebutuhan afeksi. Sebelum menerima teman dalam ruang lingkup kelompok atau *circle*, remaja awal Surabaya mengaku perlu menyeleksi teman-temannya karena lingkungan dalam *circle* pertemanan dipercaya mampu membawa pengaruh pada diri remaja yang memasuki fase krusial yang rentan terhadap perubahan. Remaja awal Surabaya cenderung melakukan seleksi secara bertahap dengan menentukan batasan kriteria penilaian dalam memilih teman. Kriteria ini didasarkan pada baik dan buruknya perilaku

yang ditampilkan oleh teman-temannya, serta adanya dorongan melalui faktor kesamaan dan kedekatan yang ada. Selain itu, bergabungnya remaja awal Surabaya dalam *circle* pertemanannya ternyata membawa dampak seperti terjadinya perubahan konsep diri secara positif dan negatif.

B. Saran

Penelitian yang membahas tentang kelompok atau *circle* pertemanan akan jauh lebih menghasilkan temuan yang bervariasi dan mendalam apabila peneliti lain selanjutnya dapat menggali keterkaitan proses seleksi pada hubungan kelompok pertemanan yang terjadi tidak hanya terbatas pada lingkup usia remaja, sehingga dapat menyajikan hasil temuan yang lebih mewakili pertemanan di berbagai kalangan usia.

DAFTAR RUJUKAN

- Amati, V., Meggiolaro, S., Rivellini, G., & Zaccarin, S. (2018). Social relations and life satisfaction: the role of friends. *Genus*, 74, 1-18.
- Amodeo, J. (2014). Deconstructing the Fear of Rejection: What Are We Really Afraid Of? Diambil kembali dari <https://psychcentral.com/blog/deconstructing-the-fear-of-rejection-what-are-we-really-afraid-of#1>
- Arsanti, F. B. (2016). Tingkat penerimaan sosial terhadap keberadaan siswa difabel di MAN Maguwaharjo. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(1).
- Batool, S., & Malik, N. I. (2010). Role of attitude similarity and proximity in interpersonal attraction among friends (C 310). *International Journal of Innovation, Management and Technology*, 1(2), 142.
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116-133.
- Dunbar, R. (2018). The Anatomy of Friendship. *Trends in cognitive sciences*, 22(1), 32-51.
- Hidayat, D. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana: Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir dan Anak Remaja*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Miller, M. C., Cooke, N. L., Test, D. W., & White, R. (2003). Effects of friendship circles on the social interactions of elementary age students with mild disabilities. *Journal of Behavioral Education*, 12(3), 167-184.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Prayitno, E. (2006). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Angkasa Raya.
- Purnamasari, N. P., & Tutiasri, R. P. (2021). Analisis Resepsi Remaja Perempuan Terhadap Gaya Hidup Berbelanja Fashion Melalui Tayangan Video 'Belanja Gak Aturan' Dalam Akun Tiktok @handmadeshoesby. *Jurnal Representamen*, 7(1).
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekayasa Media.
- Ranny, A.M, R. A., Rianti, E., Amelia, S. H., Novita, M. N., & Lestarina, E. (2017). Konsep Diri Remaja dan Peranan Konseling. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(2), 40-47.
- Schutz, W. C. (1966). *The Interpersonal Underworld*. Palo Alto: Science and Behavior Books.
- Suratman, Munir, M. B., & Salamah, U. (2014). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Malang: Intimedia.
- Tucker, J. (2017). Stages of Friendship. Diambil kembali dari <https://vocal.media/humans/stages-of-friendship>
- Yau, J. C., & Reich, S. M. (2018). Are the Qualities of Adolescents' Offline Friendships Present in Digital Interactions? *Adolescent Research Review*, 3, 339-355.